BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Peran Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Peran

Peran adalah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran merupakan suatu konsep yang merujuk pada seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan fungsi yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem sosial, organisasi, atau lingkungan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memainkan berbagai peran yang saling bergantian, tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapinya. Misalnya, seseorang bisa berperan sebagai seorang anak di dalam keluarga, sebagai karyawan di tempat kerja, dan sebagai warga negara dalam masyarakat luas. (Rizqy, 2025).

Peran menurut *terminology* adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat diartikan dan dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga atau organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. (Habibi, 2023)

Peran menurut Koentrajaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. (Robaka et al., 2024)

Pengertian Peran Menurut Sorjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibam sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Peran tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab formal, tetapi juga menyangkut ekspektasi sosial yang melekat pada posisi tersebut. Setiap peran membawa harapan tertentu tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Ekspektasi ini bisa berasal dari norma sosial, budaya, atau aturan institusional. Kesesuaian antara perilaku individu dengan peran yang dijalankannya sering kali menentukan seberapa baik hubungan sosial terbentuk dan seberapa efektif suatu sistem dapat berfungsi. (Syarifuddin et al., 2022)

Menurut Soerjono Soekanto, peranan mencakup tiga aspek penting. Pertama, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Norma tersebut menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan kedudukannya. Dengan adanya norma, setiap individu dapat memahami batas-batas serta tanggung jawab yang harus dijalankan sehingga tercipta keteraturan dalam kehidupan sosial. (Kamal, 2023)

Kedua, peranan merupakan suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai anggota suatu organisasi atau kelompok sosial. Dalam hal ini, peran menunjukkan fungsi yang harus dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan status yang dimilikinya. Setiap individu dituntut untuk mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal agar tujuan organisasi atau kelompok dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, keberhasilan seseorang dalam menjalankan perannya sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab yang melekat pada kedudukannya.

Ketiga, peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Perilaku yang ditampilkan seseorang dalam menjalankan perannya akan memberikan pengaruh terhadap individu lain maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Apabila peran dijalankan dengan baik, maka akan tercipta hubungan sosial yang harmonis dan kondisi yang mendukung tercapainya tujuan bersama. Sebaliknya, apabila peran tidak dijalankan sebagaimana mestinya, dapat menimbulkan ketidakseimbangan dan berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, peran memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat.

Dalam konteks organisasi, peran memiliki arti yang lebih struktural dan fungsional. Setiap posisi dalam organisasi memiliki peran yang jelas, seperti manajer yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pengawasan, atau staf yang menjalankan tugas-tugas operasional. Kejelasan peran dalam organisasi sangat penting untuk mencegah konflik, tumpang tindih tanggung jawab, dan untuk menciptakan koordinasi kerja yang efektif. Ketika setiap individu memahami dan menjalankan perannya dengan baik, tujuan bersama akan lebih mudah dicapai. (Pangestu & Purnama, 2024)

2. Pengertian Guru Akidah Akhlak
   a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah pendidik yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keimanan (akidah) dan membentuk perilaku terpuji (akhlakul karimah) pada peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. (Sadi, K., Hartati, Z., & Abdullah, A., 2025).

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk membina perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif Islam, guru memiliki kedudukan yang mulia karena menjalankan tugas dakwah dan pendidikan. Allah SWT berfirman:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu membimbing peserta didik dengan kebijaksanaan dan keteladanan. **(**Indriani, A., et al., 2024**)**.

b. Peran Guru Akidah Akhlak

1). Guru sebagai Pendidik *(Educator)*

Sebagai pendidik, guru Akidah Akhlak bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk kepribadian, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. (Suryati, 2025).

Menurut Mulyasa, guru sebagai pendidik harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dalam konteks pencegahan bullying, guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menghormati sesama, menjaga persaudaraan, dan menghindari perilaku yang menyakiti orang lain.

2). Guru sebagai Pembimbing *(Guide)*

Guru Akidah Akhlak berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan arahan ketika siswa menghadapi masalah sosial, moral, maupun keagamaan. Menurut jurnal penelitian pendidikan Islam, fungsi pembimbing menjadi penting karena peserta didik sering menghadapi berbagai tantangan pergaulan yang membutuhkan pendampingan dari guru agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang. (Jannah, M., & Salim, A., 2024).

3). Guru sebagai Teladan *(Uswah Hasanah)*

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam Islam. Perilaku guru akan menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik.

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21)

Sebagai teladan, guru Akidah Akhlak harus menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan santun, toleran, serta menghargai orang lain. Keteladanan ini menjadi sarana penting dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. **(**Sari, Y., 2026).

4). Guru sebagai Motivator

Guru berperan memberikan motivasi agar peserta didik memiliki semangat belajar dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Motivasi yang diberikan dapat berupa nasihat, penghargaan, maupun penguatan positif terhadap perilaku baik yang ditunjukkan siswa.

Menurut Mulyasa (2017), guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan minat belajar dan membentuk karakter peserta didik melalui dorongan yang konstruktif. (Rusmawati & Adawiyah, R., 2024).

5). Guru sebagai Konselor

Guru Akidah Akhlak juga berfungsi sebagai konselor yang membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Melalui pendekatan yang humanis dan religius, guru dapat memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Peran ini sangat penting dalam menangani kasus *bullying* karena guru dapat menjadi tempat siswa untuk mengadu dan mencari solusi terhadap masalah yang dialaminya. (Khassanah, A. N., Sujino, & Khaeroni, C. 2025).

6).. Guru sebagai Pengawas dan Pengendali Perilaku

Guru bertugas mengawasi perkembangan perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa siswa menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Dalam upaya mencegah *bullying*, guru perlu melakukan pengawasan terhadap interaksi siswa serta memberikan tindakan edukatif apabila ditemukan perilaku yang mengarah pada perundungan.

c. Indikator Peran Guru Akidah Akhlak

Berdasarkan teori peran guru dan pendidikan Islam, indikator peran guru Akidah Akhlak meliputi:

1) Guru sebagai pendidik.
2) Guru sebagai pembimbing.
3) Guru sebagai teladan.
4) Guru sebagai motivator.
5) Guru sebagai konselor.
6) Guru sebagai pengawas perilaku peserta didik.

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam mengkaji bagaimana guru Akidah Akhlak berkontribusi dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

d. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pencegahan *Bullying*

Guru Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1) Menanamkan nilai persaudaraan *(ukhuwah Islamiyah).*
2) Membiasakan sikap saling menghormati.
3) Memberikan edukasi tentang dampak *bullying.*
4) Menjadi mediator dalam penyelesaian konflik siswa.
5) Memberikan pembinaan kepada pelaku dan korban *bullying.*
6) Bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah dalam pengawasan siswa.

Melalui peran tersebut, guru Akidah Akhlak dapat membantu membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam. **(**Ismail, T., Zakariah, M. A., & Asra, M., 2025).

B. Konsep Perundungan *(Bulllying)* di Sekolah

1. Pengertian Perundungan *(Bullying)*

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, definisi *bullying* adalah perilaku kekerasan fisik dan *psikologis* berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Atau dengan kata lain *bullying* dapat dianggap sebagai tindakan seseorang yang disengaja untuk membuat orang lain merasa takut atau terancam, sehingga menyebabkan korban merasa tidak aman, atau bahkan tidak bahagia. (Analiya & Arifin, 2022). Tindakan tersebut menyoroti bahwa *bullying* tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan *psikologis*, namun yang pasti *bullying* seringkali terjadi dalam waktu yang cukup lama, menyebabkan dampak yang berkepanjangan pada kesejahteraan korban.

Menurut Volk (2014), perilaku *bullying* adalah tindakan negatif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Ini sebagian besar mencerminkan perilaku agresif yang melibatkan kontak fisik, katakata kasar, atau bahkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang menghina. Selain itu, *bullying* juga dapat mencakup pengucilan yang disengaja dari suatu kelompok. (Pradana, 2024)

Untuk dapat diklasifikasikan sebagai *bullying*, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Pertama-tama, tindakan tersebut harus disengaja dan bertujuan untuk menyakiti atau menakuti korban. Kedua, perilaku tersebut harus terjadi secara berulang kali dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, menunjukkan pola yang berkelanjutan dari penindasan atau penyalahgunaan kekuasaan. Ketiga, harus ada ketidak seimbangan dalam kekuatan, di mana korban merasa sulit atau tidak berdaya untuk membela diri terhadap pelaku. (Nirmawan et al., 2025)

Artinya definisi *bullying* ini menekankan bahwa perilaku tersebut melibatkan tindakan agresif yang disengaja, berulang kali dilakukan, dan terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan

kekuatan antara pelaku dan korban. Terdapat dua jenis *bullying*, yaitu *direct bullying* dan *indirect bullying*. *Direct bullying* terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara langsung kepada korban, seperti melakukan pukulan, ejekan, atau tindakan agresif lainnya secara langsung. (Bunayya, 2023)

Sementara itu, *indirect bullying* terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara tidak langsung terhadap korban, seperti dengan cara melakukan pengucilan atau pengasingan. Pengucilan atau pengasingan adalah tindakan yang bertujuan untuk mengisolasi atau menolak individu tertentu dari lingkungan sosialnya. (Almira & Marheni, 2021). Hal ini bisa terjadi melalui penolakan dalam interaksi sosial, menghindari kehadiran korban dalam kegiatan atau kelompok tertentu, atau bahkan membatasi akses korban terhadap sumber daya yang penting. (Nabilah, 2025)

2. Bentuk-bentuk Perundungan *(Bullying)*

Menurut Yayasan Sejiwa yang dikutip dari Adnan (2020), bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

a) *Bullying* fisik

Bullying fisik melibatkan tindakan-tindakan langsung yang menyebabkan kekerasan fisik kepada korban. Contohnya termasuk menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, atau bahkan menghukum dengan membuat korban berlari keliling lapangan atau melakukan push-up.

b) *Bullying* verbal

Bullying verbal merupakan jenis yang terdeteksi melalui indera pendengaran, dan melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyakitkan atau merendahkan martabat korban. Contohnya termasuk memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gosip, dan menyebar fitnah.

c) *Bullying* mental atau *psikologis*

Bullying ini sering dianggap sebagai yang paling berbahaya karena seringkali tidak terdeteksi secara langsung oleh indera penglihatan atau pendengaran. Ini mencakup perilaku yang menyerang mental atau *psikologis* korban, seperti memandang sinis, melakukan teror melalui pesan atau SMS, mempermalukan, atau mencibir. (Waluyo et al., 2025)

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku yang melanggar norma-norma sosial, dan dilakukan secara sengaja oleh individu yang lebih kuat atau dominan terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan untuk mengintimidasi, menakut-nakuti, atau membuat korban merasa tidak bahagia. Oleh karena itu, penting untuk memahami definisi *bullying* agar setiap individu dapat mengenali tindakan-tindakan tersebut dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan menghindari perilaku tersebut. (Mulyati, 2025)

3. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Mempelajari penyebab-penyebab *bullying* sangat penting karena dapat membantu mencegah perilaku *bullying* dan kemudian membangun lingkungan yang lebih baik. Selain itu, dengan memahami penyebab-penyebab tersebut, pihak-pihak terkait dapat lebih memperhatikan potensi-potensi yang menjadi penyebab timbulanya perilaku *bullying.* Berikut beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya *bullying*, seperti pertama faktor lingkungan sebaya. Hal tersebut karena teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan seorang anak, yang dimana cenderung berusaha untuk merasa diterima dan diakui keberadaannya di dalam lingkungan kelompok sebaya. Teman sebaya merupakan individu yang memiliki tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang sama. (Syahrani, 2024)

Lingkungan sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian individu. Kelompok teman sebaya membantu

untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan untuk belajar berbicara, mendengarkan, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara sehat. Selain itu, lingkungan sebaya juga berperan dalam meningkatkan identitas diri individu. (Ningsih, 2024)

Remaja sering kali mencari identitas mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya dapat menjadi tempat di mana remaja merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran yang jelas, yang semuanya merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas diri. (Juwita Salwa Leswidyanti et al., 2025)

Lingkungan sebaya atau lingkungan yang terdiri dari teman seumur merupakan bagian integral dari proses sosialisasi anak-anak. Namun demikian, lingkungan sebaya juga dapat menjadi tempat pemicu di mana perilaku negatif, seperti *bullying* muncul. (Ardhana, 2025) Anak-anak seringkali terpengaruh oleh dinamika kelompok dan tekanan sosial dalam lingkungan sebaya, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan *bullying* sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan atau mendapatkan penerimaan dari kelompok, meskipun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut. (Sakroni et al., 2024) Mereka mungkin merasa terdorong untuk melakukan hal tersebut demi mendapatkan penerimaan atau masuk ke dalam kelompok tertentu. Ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan sebaya dalam membentuk perilaku anak-anak. (Istiqamah, 2025)

Pendidikan yang diterima dari keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan anak. Ini dapat memberikan dampak positif ketika lingkungan keluarga memberikan dorongan, motivasi, dan rangsangan yang tepat kepada anak. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan perilaku yang tidak pantas, hal itu dapat memiliki dampak besar pada masa depan anak tersebut. (Feriyanti et al., 2025)

Tindakan *bullying* juga dapat muncul sebagai hasil dari pendidikan awal yang diterima dari orang tua atau keluarga. Menurut penelitian Lestari (2016), pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, ketidakstabilan emosional dan mental orang tua, serta pola komunikasi negatif di antara anggota keluarga, seperti caci maki, hinaan, dan pertengkaran di depan anak-anak, dapat menyebabkan stres dan depresi pada anak. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi negatif, seperti sindiran tajam, akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

Penyebab *bullying* selanjutnya, yaitu adanya status sosial individu. Status sosial individu dapat menjadi pemicu perilaku *bullying,* karena dapat memunculkan adanya perbedaan dalam beberapa aspek penting kehidupan individu. Dimana berdasarkan penelitian oleh Setiowati (2020), faktor-faktor seperti perbedaan pendapat, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin merupakan pemicu utama dari perilaku *bullying*. Perbedaan dalam status ekonomi mengacu pada kemampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan material dan nonmaterial. (Dewi, 2025)

Indikator dari status sosial ekonomi tersebut dapat meliputi beberapa faktor yang penting dalam menentukan posisi ekonomi seseorang atau keluarganya dalam masyarakat. Indikator tersebut meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status kepemilikan, tanggungan, jenis tempat tinggal, menu makanan sehari-hari, status dalam masyarakat dan partisipasi dalam masyarakat. (Tanjung, 2024)

Pada umumnya, individu dengan status sosial yang lebih tinggi, seperti anak-anak yang berasal dari keluarga konglomerat, cenderung memiliki pandangan merendahkan terhadap orang-orang miskin. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua orang yang kurang mampu secara ekonomi menjadi korban dalam konteks *bullying*. Bahkan, beberapa dari mereka yang kurang mampu juga bisa menjadi pelaku *bullying*. (Yulistiyani, 2024)

Hal ini bisa disebabkan oleh perasaan iri, ketidakpuasan, atau faktor-faktor lainnya. Ini menggarisbawahi pentingnya untuk tidak memandang rendah atau merendahkan individu berdasarkan status sosial mereka. Sebaliknya, perbedaan status sosial harus dianggap sebagai kesempatan untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Salah satu penyebab *bullying* selanjutnya yaitu kesalahan dalam memanfaatkan teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat, tanpa diimbangi dengan kesadaran yang memadai dari masyarakat Indonesia dalam penggunaannya, dapat berdampak negatif bagi individu itu sendiri. (Shinta Shavira & Pitri Pardomuan, 2025)

Banyak individu yang mengakui menjadi kecanduan teknologi dan *smartphone*, sehingga menghabiskan waktu mereka terutama untuk bermain *smartphone*, baik di media sosial maupun game online. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa banyak pelajar lebih tertarik pada budaya baru dari luar daripada budaya lokal mereka sendiri. (Riyadi & Widiastuti, 2024) Fenomena globalisasi ini juga menyebabkan penurunan kualitas moral di kalangan pelajar, karena membawa konten-konten yang tidak selalu pantas untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Beberapa konten tersebut bahkan dapat mempengaruhi karakter peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. (Adah & Hadi, 2025)

Penggunaan media sosial memiliki dampak yang terbagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya mencakup kemudahan akses terhadap tugas sekolah dan penerimaan informasi yang lebih mudah oleh pengguna media sosial. Namun, dampak negatifnya juga signifikan, salah satunya adalah munculnya perilaku *bullying*. Meskipun media sosial bisa digunakan untuk keperluan belajar, berkomunikasi dengan orang lain, atau menambah pengetahuan, masalah timbul ketika pengguna meniru tindakan kekerasan setelah melihatnya di media sosial. (Dzikri et al., 2024)

Bahkan, kesalahan dalam memanfaatkan media sosial dapat memicu tindakan *bullying*, seperti penyebaran komentar jahat. Jika media sosial

digunakan untuk menyebarkan komentar yang merendahkan, menghina, atau memfitnah orang lain, maka tindakan tersebut jelas merupakan bentuk *bullying*. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa filter atau pengawasan dapat berdampak negatif dan merugikan, terutama dalam hal penyebaran perilaku *bullying*. (Aqiilah et al., 2023)

4. Dampak *Bullying* terhadap Peserta Didik

Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku kepada korbannya memiliki dampak yang bervariasi dan sangat luas cakupannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2017), individu yang menjadi korban *bullying* cenderung lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Tindakan kekerasan yang sering dilakukan oleh pelaku *bullying*, seperti memukul, melempar benda tumpul, mencakar, menampar, dan lainnya, dapat menyebabkan dampak fisik yang signifikan bagi korban. Ketika mengalami tindakan-tindakan tersebut, korban *bullying* akan mengalami gangguan kesehatan fisik yang jelas terlihat.

Dampak fisik dari *bullying* bisa berupa kulit yang kemerahan, lecet, berdarah, cedera, atau memar. Kondisi fisik yang terganggu ini membuat korban kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lancar seperti biasanya. Selain itu, dampak dari *bullying* tidak selalu berhenti setelah tindakan tersebut berakhir. Bekas luka atau trauma dari pengalaman *bullying* bisa berlangsung dalam jangka panjang, mempengaruhi penampilan korban dan membuatnya lebih rentan terhadap penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. (Nur et al., 2022)

Kemudian dampak dari *bullying* tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan mental atau psikis korban. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan, dan masalah tidur yang mungkin berlanjut hingga dewasa. Korban *bullying* juga mungkin menjadi lebih pasif dan enggan menonjol,

serta ada yang bahkan menghindari kegiatan sekolah atau memutuskan untuk putus sekolah karena takut akan pengulangan tindakan kekerasan terhadap mereka. (Febrianti et al., 2024)

Salah satu contoh gangguan kesehatan mental yang sering dialami oleh korban *bullying* adalah trauma. Mereka mungkin merasakan histeria atau ketakutan yang intens ketika mereka melihat atau mengingat tindakan kekerasan serupa atau pelakunya. Trauma ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, membuat korban tetap merasa takut dan cemas berlebihan bahkan setelah pelaku *bullying* tersebut menyesali perbuatannya dan tidak mengulanginya lagi. Bahkan menurut Wirmando (2021), perilaku *bullying* dapat menyebabkan dampak psikologis dan kesehatan mental yang serius bagi korban. Mereka mungkin mengalami rasa cemas yang berlebihan, ketakutan, depresi, stres, bahkan memiliki pikiran untuk melakukan bunuh diri.

Selain dampak fisik dan mental, perilaku *bullying* juga memiliki dampak ketiga yaitu melahirkan pelaku *bullying* baru. Beberapa kasus menunjukkan bahwa pelaku sebenarnya juga merupakan korban. Sebagai contoh, seorang anak mungkin merasa dibully oleh saudaranya di rumah, kemudian ia membalas dengan cara membully teman-temannya di sekolah yang ia anggap lebih lemah dari dirinya. Contoh lainnya adalah orang yang merasakan tekanan akibat *bullying* dalam kehidupan nyata, kemudian menggunakan internet dan dunia maya untuk menunjukkan bahwa dirinya juga memiliki kekuatan dengan cara menyerang orang lain. Artinya siklus *bullying* bisa terus berlanjut di mana korban dari satu situasi dapat menjadi pelaku dalam situasi lain. (Yunita, 2021)

Oleh karena itu, akibat dari peningkatan jumlah pelaku *bullying* harus menjadi fokus utama mengingat dampak yang merugikan dan berbahaya yang dihasilkan, baik bagi individu yang menjadi korban maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Sehingga diperlukan upaya pencegahan yang serius dan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah *bullying* ini.

5. Pencegahan dan Solusi *Bullying*

Pencegahan *bullying* menjadi sangat penting karena melihat dampak yang ditimbulkannya sangat merugikan. Pencegahan *bullying* terwujud dalam beberapa langkah, seperti langkah pertama dengan menggunakan teknologi secara bijaksana. Hal ini karena teknologi termasuk dalam salah satu penyebab terjadinya *bullying*, sehingga mencegahnya harus dilakukan dengan memperhatikan perkembangan teknologi yang terus meningkat. Penting untuk menggunakan teknologi dengan bijak sehingga hanya mendapatkan dampak positifnya saja.

Manfaat kemajuan teknologi dapat digunakan di lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi (untuk mengakses informasi) maupun sebagai alat pembelajaran (untuk mendukung kegiatan belajar dan tugas). Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran, administratif, dan sumber belajar, yang memberikan manfaat positif dalam hal efisiensi waktu, biaya, logistik, dan masalah kelembagaan lainnya. (Manongga, 2021)

Manfaat teknologi tersebut, mungkin lebih mudah diakses dan dimanfaatkan oleh orang dewasa, tetapi hal ini tidak selalu berlaku untuk anak-anak dan remaja, terutama bagi pelajar. Oleh karena itu, peran orang dewasa atau orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan teknologi menjadi sangat penting. Contohnya, orang tua dapat membantu dalam pemilihan program televisi yang sesuai dengan usia anak, serta mengatur penggunaan gadget agar sesuai dengan batasan yang tepat.

Melalui pendampingan yang aktif, orang tua dapat membantu anak-anak dan remaja untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Langkah seperti ini juga membantu melindungi mereka dari risiko konten yang tidak sesuai atau berbahaya di dunia maya. Melalui pendampingan yang tepat, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak dalam menghadapi kemajuan teknologi yang cepat saat ini.

Langkah pencegahan selanjutnya adalah menghindari sikap diskriminatif. Banyak yang belum menyadari bahwa sikap diskriminatif atau pilih kasih dapat memicu terjadinya tindakan *bullying*. Menurut Adrian (2021), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya berupa kategori atau atribut khas seperti ras, etnis, agama, atau kelas sosial. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan dari mayoritas yang dominan terhadap minoritas yang lemah, sehingga perilaku tersebut dapat dianggap tidak bermoral dan tidak demokratis.

Pelaku diskriminatif terjadi karena pelaku *bully* merasa tidak mendapatkan keadilan. Ia pun bertindak semena-mena pada orang yang ia anggap telah merampas keadilannya. Dengan melakukan *bullying*, seakan membuktikan bahwa pelakunya tidak lebih buruk dari korbannya. Pelaku *bullying* juga merasa korban tidak lebih baik darinya sehingga tak cocok jika mendapatkan perlakuan istimewa. Untuk itu janganlah sekali-sekali bersikap diskriminatif. (Konay & Saingo, 2025)

Hal ini tidak hanya berlaku di lingkup keluarga ataupun sekolah saja, melainkan juga lingkungan lainnya. Mengingat, tindakan *bullying* memang bisa terjadi di mana saja. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama, dan semua orang berhak untuk diperlakukan dengan adil dan setara tanpa memandang faktor-faktor seperti ras, agama, atau latar belakang sosial. Menghindari sikap diskriminatif, kita dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengurangi risiko terjadinya *bullying*. (Basri & Irsyad, 2024)

Langkah pencegahan selanjutnya adalah dengan menanamkan kasih sayang. Penting bagi setiap individu untuk memahami konsep kasih sayang dengan baik, dan ini bisa dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Anak merupakan anugerah yang paling berharga dan amanah yang Tuhan

berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anak mereka dengan cermat. (Rosmita et al., 2022)

Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, baik secara fisik maupun mental, memiliki akhlak yang baik, dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Upaya pencegahan melalui keluarga dapat dilakukan dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan. (Abdullah & Ilham, 2023)

Untuk itu, orang tua seharusnya tidak memberikan contoh yang buruk kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, mereka dapat mengajarkan kesabaran dan kasih sayang secara tulus daripada bersikap kasar atau emosional. Ini dapat dilakukan dengan beberapa cara Abdullah (2023):

a) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama.
b) Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan menunjukkan cara berinteraksi yang positif antar anggota keluarga.
c) Membangun rasa percaya diri anak, mengembangkan keberanian dan ketegasan, serta melatih kemampuan sosialisasi anak.
d) Mengajarkan etika terhadap sesama, seperti menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai.
e) Memberikan teguran yang mendidik ketika anak melakukan kesalahan.
f) Mendampingi anak dalam menyerap informasi, terutama dari media televisi, internet, dan media elektronik lainnya.

Pencegahan *bullying* tidak hanya dilakukan di lingkungan keluarga, tetapi juga di sekolah melalui peran guru dalam menanamkan sikap tidak memilih teman, tidak mengejek, serta membangun keakraban antarsiswa melalui kegiatan bersama. Keakraban ini menumbuhkan rasa empati dan persahabatan sehingga mengurangi potensi terjadinya *bullying*. Selain itu, pencegahan *bullying* dapat dilakukan melalui media alternatif seperti lagu

anak. Lagu efektif merangsang pikiran, meningkatkan konsentrasi dan ingatan, serta membantu perkembangan emosi siswa. Hasil penelitian Widyaningrum (2019) menunjukkan bahwa lagu anak memuat nilai-nilai karakter yang mudah dipahami dan diterapkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu menekan perilaku negatif seperti ejekan, kekerasan verbal maupun fisik.

Langkah pencegahan *bullying* yang penting dilakukan adalah penerapan peraturan tegas di lingkungan sekolah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan kebijakan resmi melalui Permendikbudristek PPKSP sebagai landasan hukum dalam mencegah dan menangani perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi, dan intoleransi di satuan pendidikan. Regulasi ini memberikan definisi yang jelas tentang berbagai bentuk kekerasan, termasuk fisik, psikis, dan daring, serta menekankan perlindungan korban dan pencegahan kebijakan sekolah yang berpotensi memicu kekerasan. Dengan adanya aturan yang tegas dan sistematis, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*. (Sriyanti & Asbari, 2024)

Selain pencegahan, penanganan kasus *bullying* perlu dilakukan melalui edukasi kepada pelaku dan perlindungan terhadap korban. Pelaku perlu diberikan pembinaan secara persuasif agar memahami dampak buruk perundungan dan terdorong untuk memperbaiki perilaku, sementara korban perlu didorong untuk melapor serta mendapatkan pendampingan. Perlindungan yang cepat dan responsif, disertai sikap empatik dari guru dan orang tua, membantu mencegah pengulangan kasus serta menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri pada korban.

Selain itu, memberikan perlindungan juga berarti mendampingi korban secara aktif. Hal ini bisa dilakukan dengan mengawasi dan memantau kegiatan korban di lingkungan sekolah atau tempat lainnya, serta memberikan dukungan emosional dan moral yang dibutuhkan. Adanya perlindungan dan dukungan ini, korban akan merasa lebih aman dan memiliki

keberanian untuk melawan perlakuan *bullying* yang mereka alami. 3. Bertindak tegas terhadap tindak *bullying* Bertindak tegas terhadap pelaku *bullying* juga merupakan langkah penting dalam menangani kasus *bullying*. Tindakan tegas tidak berarti bersikap kasar, namun bertujuan untuk membuat pelaku *bullying* menyadari kesalahannya dan menanggung konsekuensi atas perbuatannya. Tujuan dari tindakan tegas ini adalah untuk membuat pelaku *bullying* merasa jera dan memahami bahwa perilaku mereka tidak dapat diterima. Sehingga diharapkan mereka tidak akan mengulangi tindakan *bullying* lagi di masa depan. Tindakan tegas juga memiliki efek pencegahan yang kuat, karena pelaku *bullying* lainnya akan mempertimbangkan konsekuensi yang akan mereka hadapi sebelum melakukan tindakan serupa.

C. Indikator Pencegahan *Bullying* di Sekolah

Pencegahan *bullying* dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

1. Berkurangnya kasus *bullying* di sekolah.
2. Meningkatnya sikap saling menghormati antar siswa.
3. Tumbuhnya budaya saling membantu dan peduli.
4. Adanya keberanian siswa melaporkan tindakan *bullying*.
5. Terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.
6. Meningkatnya perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Upaya Pencegahan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Menanamkan nilai akidah yang kuat.

2. Membiasakan akhlak mulia (akhlakul karimah).

3. Menumbuhkan sikap kasih sayang (rahmah) antar sesama.

4. Membiasakan sikap toleransi dan menghargai perbedaan.

5. Memberikan keteladanan dari guru dan orang tua.

6. Meningkatkan kegiatan keagamaan di sekolah.

Dalil Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

"Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." (QS. Al-Hujurat: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk perilaku yang dapat merendahkan, menyakiti, atau mempermalukan orang lain, termasuk *bullying*.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Ali (2021)	Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anti *Bullying* pada Siswa	Kualitatif	Pendidikan Agama Islam berperan dalam menanamkan nilai empati, toleransi, dan sikap menghargai sesama sehingga mampu mengurangi perilaku *bullying.*	Sama-sama mengkaji peran pendidikan agama dalam pencegahan *bullying*.	Fokus pada pembelajaran PAI secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti guru Akidah Akhlak.
2	Fatimah (2021)	Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah Menengah	Kualitatif	Penanaman nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan efektif membangun hubungan sosial yang harmonis antar siswa.	Sama-sama membahas pencegahan *bullying* melalui nilai-nilai Islam.	Fokus penelitian pada implementasi nilai Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru Akidah Akhlak.

3	Ruhama (2022)	Keterlibatan Guru dan Orang Tua dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah	Deskriptif Kualitatif	Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik.	Sama-sama membahas upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada kolaborasi guru dan orang tua, sedangkan penelitian ini mengkaji peran guru Akidah Akhlak beserta faktor pendukung dan penghambatnya.